ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DASAR KELAS RENDAH MI PLUS ASY- SYUKRIYYAH TANGERANG

Dimas Andre Odicus & Dina Oktaviani
Universitas Muhammadiyah Tangerang
dimasandre122002@gmal.com

Abstract

The learning needs of each student at the MI PLUS ASY-SYUKRIYYAH TANGERANG school need to be identified as the basis for preparing learning and learning programs. Because the learning needs that have been identified will provide direction where the program is aimed and run in the future. identification of educational needs starts from identifying the conditions that occur in the process of implementing learning with the expected conditions in learning, followed by the process of implementing problem solving that occurs in learning and evaluating the effectiveness and efficiency of learning.

***Keywords**: Identification of Student Needs, Learning Design*

Abstrak : Kebutuhan belajar setiap siswa di sekolah MI PLUS ASY-SYUKRIYYAH TANGERANG perlu diidentifikasi sebagai landasan penyusunan program belajar belajar. Karena kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan memberikan arahan kemana program itu ditujukan dan dijalankan kedepannya. identifikasi kebutuhan pendidikan dimulai dari identifikasi keadaan yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan keadaan yang diharapkan pada pembelajaran, dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pemecahan masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan evaluasi terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Kata Kunci : Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik, Desain Pembelajaran

PENDAHULUAN

Langkah awal yang dilakukan dalam mendesain pembelajaran yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran ketika mengalami masalah tentang pembelajaran. Kebutuhan itu muncul karena adanya kesenjangan realita / keadaan saat ini yang tidak sesuai dengan keadaan yang diharapkan

Identifikasi secara sederhana berasal dari bahasa inggris "to identify " yang artinya mengenali. Sedangkan kebutuhan artinya segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia. Dan belajar artinya proses pembentukan perilaku melalui pengetahuan. Jadi, identifikasi kebutuhan belajar adalah proses mengenali segala sesuatu yang diperlukan manusia selama belajar atau pembelajaran sebagai peserta didik, sehingga bisa menjadi landasan dalam penyusunan program belajar kedepannya.

Kebutuhan belajar setiap orang perlu diidentifikasi sebagai landasan penyusunan program belajar belajar. karena kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan memberikan arahan kemana program itu ditujukan dan dijalankan kedepannya. identifikasi kebutuhan pendidikan dimulai dari identifikasi keadaan yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan keadaan yang diharapkan pada pembelajaran, dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pemecahan masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan evaluasi terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Kebutuhan Peserta Didik agar Menjadi Aktif Mengapa pembelajaran harus mengaktifkan siswa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa kita belajar 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita lihat dan dengar, 70% dari yang kita ucapkan, dan 90% dari yang kita ucapkan dan kerjakan serta 95% dari apa yang kita ajarkan kepada orang lain (Dryden & Voss, 2000). Artinya belajar paling efektif jika dilakukan secara aktif oleh individu tersebut.

Oleh sebab itu, menciptakan kondisi agar peserta didik aktif merupakan tanggung jawab seorang guru, agar dalam proses pembelajaran peserta didik bukan sebagai pendengar yang pasif, tetapi bisa berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif. Cara mengajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi sendiri, mampu mengadakan analisis sendiri, dan mampu berpikir sendiri.

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran, baik melalui mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari serta melakukan penelurusan untuk memperoleh data dan informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah.

Peserta didik aktif tidak belajar banyak dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk menjadi pasif (seperti kebanyakan ceramah), peserta didik aktif bekerja dengan baik dalam kelompok; peserta didik aktif cenderung eksperimentalis. Kebalikan dari aktif adalah pasif. Suatu Istilah yang mengacu pada sifat partisipasi siswa di kelas. "Active" menandakan bahwa siswa melakukan sesuatu di kelas sekedar mendengarkan dan menonton, misalnya, membahas, mempertanyakan, berdebat, brainstorming, atau mencerminkan partisipasi siswa aktif sehingga mencakup proses belajar percobaan aktif. Sebuah kelas di mana peserta didik selalu pasif adalah kelas di mana tidak mencoba aktif.

Peserta didik aktif terlibat di dalam proses belajar mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Teori belajar konstruktivisme merupakan titik berangkat pembelajaran ini. Atas dasar itu pembelajaran ini secara sengaja dirancang agar mengaktifkan anak.

Memenuhi kebutuhan semua peserta didik tidak berarti memberikan instruksi yang sama, untuk jumlah waktu yang sama, dengan cara yang persis sama, untuk semua siswa. Untuk alasan ini, semua instruksi seluruh kelompok, atau hanya pengelompokan siswa homogen tidak akan memberikan para siswa dengan kesempatan instruksional yang tepat untuk mencapai kebutuhan mereka. Siswa datang ke meja pendidikan dengan berbagai kemampuan, bakat, dan kebutuhan. Pendidik harus memanfaatkan strategi untuk mencapai semua siswa, dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan dan menunjukkan kekuatan mereka masing-masing, bakat, dan kemampuan sekaligus memperkuat daerah di mana mereka lemah (NCDPI, 2004).

Identifikasi kebutuhan pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh pendidik (yang di dalamnya terdiri dari pengajar dan pengelola progam pendidikan), dan orang tua atau masyarakat. Akan tetapi, identifikasi

kebutuhan pembelajaran juga bisa dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jadi, ada tiga kelompok orang yang dapat dijadikan informasi dalam mengidentifikasi kebutuhan intruksional, yakni peserta didik, masyarakat (wali murid) dan pendidik. Ketiga kelompok ini memiliki hubungan kerjasama dan partisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan.

Menurut Morrison, Ross, dan Kemp (2007: 32), bahwa terdapat empat fungsi di dalam identifikasi kebutuhan belajar,yaitu sebagai berikut:

· Identifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan, yaitu masalah apa yang mempengaruhi hasil pembelajaran.

· Mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak terkait dengan masalah finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu lingkungan pendidikan.

· Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan.

· Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran

Melihat dari fungsi diatas, maka identifikasi kebutuhan belajar sebagai titik evaluasi dalam merumuskan perencanaan baru untuk perbaikan program pembelajaran kedepannya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai seperti yang diharapkan.

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam Sistem Pendidikan. Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Tiap peserta didik sebagai individu mempunyai berbagai macam dorongan kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian, sosial, maupun kejiwaan. Pada prinsipnya dorongan kebutuhan ini menuntut untuk dipenuhi, dengan kata lain dorongan kebutuhan ini akan mendasari tingkah peserta didik sertakelangsungan hidup peserta

didik. Bila dorongan kebutuhan peserta didik itu dapat terpenuhi, peserta didik akan merasakan kepuasan serta kebahagiaan dalam hidupnya, dan sebaliknya (Hendrarno dkk, 2003:9).

Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik sebagai subjek pendidikan merupakan pribadi - pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

Di samping itu, peserta didik sebagai pelajar, senantiasa terjadi adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar (Mugiarso, 2004:198). Hal itu diharapkan agar para peserta didik dapat mendapatkan kebutuhan-kebutuhan mereka terutama kebutuhan psikologis mereka seiring dengan kegiatan yang dipilihnya dan dijalaninya.

Adapun kebutuhan yang harus dipenuhi menurut Maslow dalam Asrori (2005:245-246) dalam konteks ini dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, yaitu sebagai berikut : (1) Kebutuhan fisiologis atau dasar (2) Kebutuhan akan rasa aman (3) Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (4) Kebutuhan untuk dihargai (5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Berikut ini disebutkan beberapa kebutuhan peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru, di antaranya:

1. Kebutuhan jasmaniah

Sesuai dengan teori kebutuhan menurut Maslow, kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru di sekolah antara lain: makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani, gerak-gerak jasmani, serta terhindar dari berbagai ancaman. Apabila kebutuhan jasmaniah ini tidak terpenuhi, di samping mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangn psikososial peserta didik, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik ini, sekolah melakukan upaya-upaya seperti :

- Memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya pola hidup sehat dan teratur
- Menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi
- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat
- Memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga.
- Menyediakan berbagai sarana di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat bergerak bebas, bermain, berolahraga, dan sebagainya
- Merancang bangunan sekolha sedemikian rupa dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, dan dan sebagainya, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman
- Mengatur tempat duduk peserta didik di dalam kelas sesuai dengan kondisi fisik mereka masing-masing.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, terutama rasa aman di dalam kelas dan sekolah. Setiap siswa yang datang ke sekolah sangat mendambakan suasana sekolah atau kelas yang aman, nyaman, dan teratur, serta terhindar dari kebisingan dan berbagai situasi yang mengancam. Hilangnya rasa aman di kalangan peserta didik juga dapat menyebabkan rusaknya hubungan interpersonalnya dengan orang lain, membangkitkan rasa benci terhadap orang-orang yang menjadi penyebab hilangnya rasa aman dalam dirinya. Lebih dari itu, perasaan tidak aman juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah.

3. Kebutuhan akan kasih sayang

Semua peserta didik sangat membutuhkan kasih sayang, baik dari orangtua, guru, teman-teman sekolah, dan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Peserta didik yang mendapatkan kasih saying akan senang, betah, dan bahagia berada di

dalam kelas, serta memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, peserta didik yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang akan merasa terisolasi, rendah diri, merasa tidak nyaman, sedih, gelisah, bahkan mungkin akan mengalami kesulitan belajar, serta memicu munculnya tingkah laku maladaptif. Kondisi demikian pada gilirannya akan melemahkan motivasi belajar mereka.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga diri. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin dikenal dan ingin diakui keberadaaannya di tengah-tengah orang lain. Mereka yang dihargai akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira, pandangan dan sikap mereka terhadap dirinya dan orang lain akanpositif. Sebaliknya, apabila peserta didik merasa diremehkan, kurang diperhatikan, atau tidak kurang mendapat tanggapan yang positif atas sesuatu yang dikerjakannya, maka sikapnya terhadap dirinya dan lingkungannya menjadi negatif.

Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan rasa berharga di kalangan peserta didik, guru dituntut untuk:

- Menghargai anak sebagai pribadi yang utuh
- Menghargai pendapat dan pilihan siswa
- Menerima kondisi siswa apa adanya serta menempatkan mereka dalam kelompok secara tepat berdasarkan pilihan masing-masing, tanpa adanya paksaan dari guru.
- Dalam proses pembelajaran, guru harus menunjukkan kemampuan secara maksimal dan penuh percaya diri di hadapan peserta didiknya
- Secara terus-menerus guru harus mengembangkan konsep diri siswa yang positif, menyadarkan siswa akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliknya
- Memberikan penilaian terhadap siswa secara objektif berdasarkan pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Artinya, guru harus mampu menilai

perkembangan diri peserta didik secara menyeluruh dan bersifat psikologis, tidak semata-mata bersifat matematis

6. Kebutuhan akan rasa sukses

Peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya di sekolah, terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik. Peserta didik akan merasa senang dan puas apabila pekerjaan yang dilakukannya berhasil, dan merasa kecewa apabila tidak berhasil. Ini menunjukkan bahwa rasa sukses merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi peserta didik. Untuk itu, guru harus mendorong peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan dan prestasi yang tinggi, serta memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, betapapun kecilnya, baik berupa ungkapan verbal maupun melalui ungkapan non-verbal.

Penghargaan yang tulus dari seorang guru akan menumbuhkan perasaan sukses dalam diri siswa, serta dapat mengembangkan sikap dan motivasi yang tinggi untuk terus berjuang mencapai kesuksesan. Kalaupun terdapat peserta didik yang gagal tetap perlu diberi penghargaan atas segala kemauan, semangat, dan keberaniannya dalam melakukan suatu aktivitas. Guru harus menghindari komentar-komentar ynag bernada negative atau menampakkan sikap tidak puas terhadap mereka yang gagal. Komentar-komentar negatif atau sikap tidak puas guru akan membuat peserta didik kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berharga dan putus asa.

7. Kebutuhan akan agama

Sejak lahir, manusia telah membutuhkan agama. Ynag dimaksud agama dalam kehidupan adalh iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap.

Kebutuhan peserta didik khususnya yang beranjak remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhii apabila telah berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya telah matang, yang seringkali menguasai pikirannya. Pertentangan tersebut semakin mempertajam keadaan bila reaja tersebut berhadapan dengan berbagi situai, misalnya film di televise maupun di layar lebar yang menayangkan adegan-adegan tidak sopan, mode pakaian yang

seronok, buku-buku bacaan serta Koran yang sering menyajikan gambar yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral dan agama. Semuanya itu menyebabkan kebingungan bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Oleh sebab itu, sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai social dan akhlak kepada manusia khususnya bagi remaja sejak usia dini.

Remaja dalam perkembangannya akan menemui banyak hal yang dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya. Hal ini akan menjadikan pertentangan antara pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh dengan praktek masyarakat di lingkungannya. Oleh sebab itu pada situasi yang demikian ini peranan orangtua, guru maupun ulama sangat diperlukan.

Hakikat Peserta didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan raw material (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima "materiil" ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang pendidik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang republik indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Teori kebutuhan ini disampaikan bahwa pemenuhan suatu kebutuhan di bawahnya akan mendasari dan mendorong pemenuhan kebutuhan di atasnya. Dengan kata lain, bahwa seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih

tinggi, manakala kebutuhan di bawahnya atau kebutuhan yang lebih dasar sudah terpenuhi lebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang kebutuhan peserta didik di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

a. **Lokasi Penelitian**

   lokasi penelitian dilakukan di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang.

b. **Narasumber**

   Narasumber Ibu Bunga Desnia, S.S yang mengajar sebagai guru wali kelas di kelas III MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang.

c. **Waktu Penelitian**

   Penelitian dilakukan pada hari Senin 20 Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik memiliki beragam versi menurut beberapa ahli. Menurut M. Atwi Suparman (2012) ada 8 langkah dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, yakni :

- Mengidentifikasi kebutuhan instruksional

Sebagai titik tolak untuk melanjutkan pada langkah berikutnya. Mengemukakan prosedur mengidentifikasi kebutuhan instruksional, dan berhenti setelah diperoleh prilaku umum yang perlu diajarkan pada siswa. Setelah dilakukan analisis kebutuhan instruksional dilanjutkan dengan perumusan Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau dikenal dengan istilah Kompetensi Dasar (KD). Perumusan TIU dapat dikatakan sebagai hasil akhir dari analisis kebutuhan instruksional.

- Melakukan Analisis Intruksional

Menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku yang lebih kecil atau spesifik serta mengidentifikasi hubungan antara perilaku spesifik yang satu dengan yang lainnya.

- Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa

Merupakan proses mengetahui prilaku yang dikuasai siswa sebelum mengikuti pelajaran, bukan untuk menentukan prilaku prasyarat dalam rangka menyeleksi siswa sebelum mengikuti pelajaran

- Merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK)

Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi prilaku dan karakteristik awal siswa adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk Tujuan Instruksional Khusus(TIK).

- Menuliskan tes acuan patokan

Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Hasil pencapaian siswa ini juga merupakan petunjuk sejauh mana tingkat keberhasilan sistem instruksional yang digunakan.

- Menyusun strategi instruksional

Membahas hal-hal tentang bagaimana sebaiknya seorang guru mengatur urutan kegiatan instruksionalnya setiap kali ia mengajarkan suatu bagian dari mata pelajarannya. Stategi instruksional berkaitan dengan metode, media yang digunakan, waktu pelaksanaan, dan berapa besar usaha yang harus dilaksanakan guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.

- Mengembangkan bahan instruksional berdasarkan strategi instruksional dan tes yang telah di susun.

Bahan instruksional dapat dikembangkan sesuai dengan bentuk kegiatan intruksionalnya. Seluruh bahan instruksional tersebut dikembangkan melalui proses yang sistematis atas dasar prinsip belajar dan prinsip intruksional, yaitu dapat berupa:

pengembangan bahan belajar mandiri, pengembangan bahan pengajaran konvensional, dan pengembangan bahan PBS (Pengajar, Bahan,Siswa).

- Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan ditengah proses kegiatan, tujuannya untuk menilai kegiatan yang berlangsung apakah sesuai perencanaan atau tidak, sehingga bisa menghasilkan perencanaan baru yang lebih baik. Faktor yang dievaluasi adalah pelaksanaan kegiatan intruksional dengan menggunakan bahan belajar, pedoman pengajaran, pedoman siswa, dan tes.

Sehingga dapat disimpulkan, identifikasi kebutuhan belajar bertujuan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi dengan yang diharapkan, sehingga bisa dicarikan penyelesaian atau perencanaan baru dalam penyelenggaraan pembelajaran. Selain itu, untuk mencapai kompetensi yang belum dilakukan dengan baik oleh peserta didik melalui strategi baru dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan di MI PLUS ASY-SYUKRIYYAH TANGERANG, kami mewawancarai seorang guru yang ada disana bernama Ibu Bunga Desnia, S.S yang bekerja disana sebagai guru wali kelas di MI PLUS ASY-SYUKRIYYAH dan sebagai narasumber kami , kami menanyakan beberapa pertanyaan antara lain :

1. Untuk saat ini pendidikan di indonesia tengah mengalami pembelajaran jarak jauh, apakah kendalah ibu dalam mengajar pada saat pandemi seperti ini?
2. Bagaimana cara ibu memberikan materi kepada peserta didik? Bagaimana pendapat ibu mengenai pembelajaran pada masa pandemi ini?
3. Menurut ibu Model pengukuran kebutuhan belajar apa yang paling tepat?
   Kemudian narasumber mengatakan bahwa, kendala mengajar dalam keadaan pandemi yang paling utama adalah

a. tidak adanya interaksi langsung secara tatap muka sehingga tidak adanya komunikasi 2 arah yang lancar.
b. Kendala kedua adalah waktu. Mau tidak mau pembelajaran dilakukan lebih cepat karena menghindari siswa terlalu lama berinteraksi dengan gadget. Dampaknya, materi yang tersampaikan tidak maksimal.

Dan cara memberikan materi dengan media PPT, zoom dan interaksi dengan VN (Voice Note) di wa grup

Menurut narasumber pembelajaran di masa pandemi banyak sekali materi yang tidak bisa tersampaikan dengan maksimal, anak tidak fokus pada penjelasan guru dan guru tidak bisa melihat langsung apa yang sebenarnya sedang dilakukan siswanya.

Dan model pengukuran yang paling tepat adalah keaktifan, kehadiran dan membangun interaksi yang lebih hidup saat zoom meeting.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian kami adalah, kebutuhan belajar setiap orang perlu diidentifikasi sebagai landasan penyusunan program belajar belajar. karena kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan memberikan arahan kemana program itu ditujukan dan dijalankan kedepannya. identifikasi kebutuhan pendidikan dimulai dari identifikasi keadaan yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan keadaan yang diharapkan pada pembelajaran, dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pemecahan masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan evaluasi terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

DAFFTAR PUSTAKA

Dryden dan Voss. 2000. Kebutuhan Peserta Didik agar Menjadi Aktif.

NCDPI. 2004.Memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

Morrison, Ross, dan Kemp. 2007. fungsi di dalam identifikasi kebutuhan belajar.

Hendrarno. 2003. peserta didik sebagai individu mempunyai berbagai macam dorongan kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian, sosial, maupun kejiwaan.

Mugiarso. 2004. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan.

Maslow. 2005. kebutuhan yang harus dipenuhi.

Suparman. M. Atwi 2012. langkah dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran.